

Desain Pembelajaran Menulis dan Membacakan Puisi melalui Model Investigasi-Simulasi untuk Siswa SMP

Nurul Dwi Lestari*

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

*Corresponding Author: nuruldwilestari@iainkediri.ac.id

Article History

Received : July 09th, 2022

Revised : August 26th, 2022

Accepted : September 20th, 2022

Abstract: Model pembelajaran inovatif saat ini dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk memacu siswa bereksplorasi untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa. Seorang guru yang kreatif perlu membuat rancangan pembelajaran yang mampu mengaktifkan kemampuan imajinasi sekaligus kinetik siswa dengan ditunjang perencanaan pembelajaran yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pembelajaran menulis puisi dengan model Investigasi-Simulasi untuk siswa SMP. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan revid literatur. Hasil penelitian menunjukkan adaptasi tahapan pembelajaran dalam Model Investigasi dan Simulasi dalam desain pembelajaran menjadi sebuah inovasi pembelajaran yang memberikan kemudahan siswa dalam menulis puisi. Melalui desain pembelajaran yang menarik, siswa termotivasi untuk menemukan ide/topik dalam menulis puisi, mudah menemukan diksi/pilihan kata yang sesuai dengan tema puisi, dan mampu menyajikan puisi secara lisan dengan teknik membaca puisi yang benar.

Keywords: desain pembelajaran, menulis, membaca, puisi, investigasi-simulasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting kemajuan suatu bangsa. Berbagai lembaga telah berupaya memperbaiki kualitas pendidikan dari tahun ke tahun agar pendidikan mengarah pada pembelajaran yang berkualitas. Mutu pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru dalam mendidik dan membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan salah satu tahap yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Menurut Ahmadi & Amri (2010:12), salah satu inovasi menarik untuk mengiringi penciptaan pendidikan yang berkualitas adalah ditemukan dan diterapkannya model-model proses pembelajaran inovatif dan kreatif.

Berdasarkan observasi peneliti di beberapa sekolah, sebagian besar pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis puisi, baik di tingkat SMP maupun SMA masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional. Siswa hanya diminta membuat puisi dengan topik bebas tanpa proses pembimbingan lebih lanjut. Pembelajaran semacam ini membuat siswa mudah bosan. Di lain pihak, masih banyak model pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan untuk mengeksplorasi kreativitas dan imajinasi siswa,

misalnya melalui kegiatan investigasi. Selain mengajak siswa untuk aktif mengamati, kegiatan ini menjadikan pengetahuan yang didapat siswa menjadi pengetahuan yang bermakna. Kegiatan investigasi menjadi ikhwal penting untuk dilaksanakan karena melalui kegiatan ini siswa dapat menemukan ide menulis puisi melalui daya imajinasinya yang dibangun sendiri. Kegiatan investigasi dapat dilakukan secara berkelompok ataupun individu. Pada desain penelitian dikembangkan ini, kegiatan investigasi akan dilakukan secara berkelompok untuk menumbuhkan aspek sosial-afektif dalam kelas tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2013:221) yang menyatakan bahwa aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektual, dan materi yang bermakna merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa.

Selain pentingnya menumbuhkan kemampuan kognitif siswa, sebuah pembelajaran juga seharusnya mampu melatih kinetik siswa, misalnya melalui kegiatan simulasi. Kegiatan simulasi dapat digunakan dalam pembelajaran yang menekankan aspek berbicara. Kegiatan ini dapat digunakan dalam pembelajaran puisi yaitu pada keterampilan menyajikan secara lisan (deklamasi). Sayuti

(2002:4) menyatakan bahwa puisi merupakan sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembang ingin mengembangkan desain pembelajaran yang mampu mengaktifkan kemampuan imajinasi siswa sekaligus kinetik siswa dengan ditunjang perencanaan pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, pengembang tertarik untuk menyusun artikel penelitian dengan judul “Pengembangan Desain Pembelajaran Menulis Puisi melalui Model Investigasi-Simulasi”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan revidu literature di SMPN 20 Malang. Dalam penelitian ini dilakukan penelaahan desain pembelajaran menulis dan membacakan puisi melalui model investigasi-simulasi untuk siswa SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Desain Pembelajaran

Smith & Ragan (2000:4) mendefinisikan desain pembelajaran sebagai proses pemindahan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rencana materi pembelajaran, kegiatan-kegiatan belajar, sumber-sumber informasi dan evaluasi. Lebih lanjut, Reigeluth (dalam Prawiradilaga, 2007:15) menyebutkan bahwa desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Pengembangan desain pembelajaran atau perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dilakukan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan desain pembelajaran yang sistematis diharapkan dapat memperlancar proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran secara

menyeluruh berupa rangkaian prosedur pembelajaran yang bersistem dan rangkaian proses pembelajaran yang terdiri atas kegiatan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Dalam desain pembelajaran juga diterapkan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Oleh karena itu, seorang guru perlu memilih dan menentukan metode yang tepat untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran.

B. Model Investigasi-Simulasi

Model Investigasi-Simulasi merupakan sebuah inovasi cara penyajian materi pembelajaran yang pada hakikatnya mengadaptasi langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dan model sistem perilaku tipe simulasi. Model kooperatif tipe investigasi kelompok dapat merangsang siswa untuk berpikir melalui suatu pengamatan, sementara model sistem perilaku tipe simulasi dapat menstimulasi siswa untuk berani mempertunjukkan diri. Adaptasi dan penggabungan dari kedua model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa dalam kegiatan mencipta dan membacakan karya puisi.

Investigasi kelompok termasuk dalam kelompok model kooperatif. Kegiatan inti dalam Metode Investigasi Kelompok perlu diterapkan dalam awal pembelajaran menulis puisi, karena aktivitas mengidentifikasi objek (bahan menulis puisi) yang menjadi langkah awal menulis puisi perlu mendapatkan perhatian lebih, supaya siswa mudah menuangkan imajinasi. Melalui aktivitas investigasi secara berkelompok, selain meningkatkan aspek kognitif siswa dalam berimajinasi, juga dapat meningkatkan kerjasama (aspek sosial) yang terjalin antar siswa dalam kelompok tersebut.

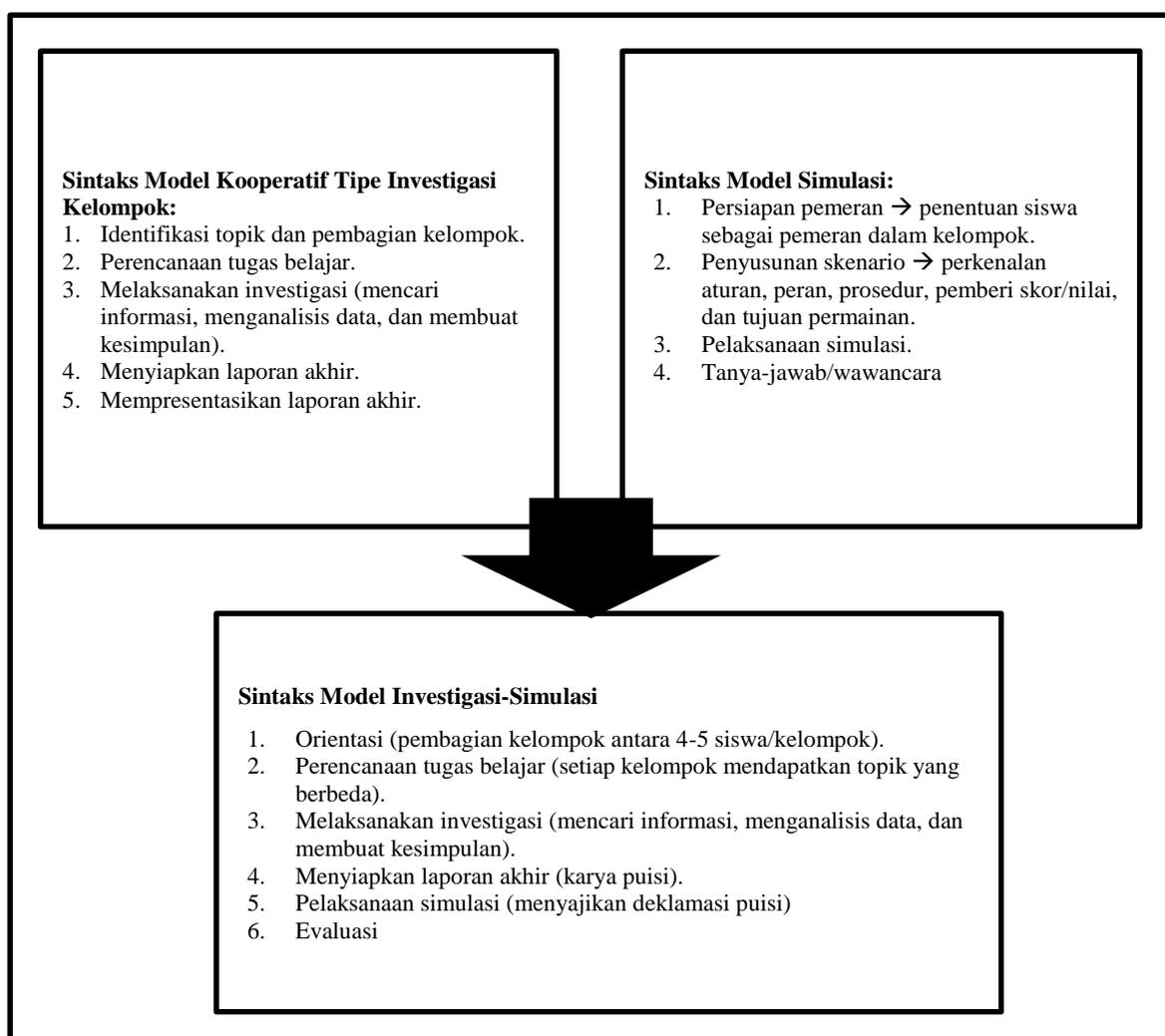
Selain Investigasi Kelompok yang telah diuraikan di atas, dalam pengembangan desain pembelajaran ini juga terdapat model sistem perilaku tipe simulasi. Pembelajaran puisi secara produktif sebagai karya sastra yang dinilai dari segi estetikanya pada dasarnya tidak hanya bertujuan mencapai kompetensi akhir menulis teks puisi, melainkan juga menyajikan puisi tersebut secara lisan melalui pembacaan/deklamasi puisi. Dalam pembelajarannya, sebelum siswa menyusun

sebuah puisi, terlebih dahulu siswa menggali imajinasinya melalui kegiatan investigasi dan mengkreasikan teknik pembacaan puisi melalui kegiatan simulasi lisan.

Dua tahapan utama dalam pengembangan desain pembelajaran ini, meliputi investigasi dan simulasi diharapkan dapat menghantarkan siswa dalam mencapai kompetensi akhir menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembentuk puisi, yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dan model sistem perilaku tipe simulasi menjadi sintaks utama dalam pengembangan desain pembelajaran ini. Perancangan desain pembelajaran menulis puisi melalui Model Investigasi-Simulasi tersebut digambarkan dalam bentuk skema seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1. Untuk memahami lebih lanjut mengenai kedua model tersebut, berikut uraiannya.

C. Model Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok

Model kooperatif tipe investigasi kelompok dianggap sebagai suatu cara yang langsung mengena dan begitu efektif dalam pengajaran ilmu pengetahuan secara akademik serta mampu menyentuh proses dan aspek-aspek sosial. Model ini juga memunculkan sebuah pengasuhan atau pengarahan satu sama lain dengan suasana kehangatan dan penuh kepercayaan, respon positif terhadap peraturan serta kebijakan yang dinegosiasikan, pembelajaran yang mandiri dan tidak terikat, serta rasa peka terhadap hak orang lain (Joyce, W., Weil, M., & Calhoun, E., 2011:322-323). Model kooperatif tipe investigasi kelompok terdiri atas beberapa tahapan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Model Investigasi-Simulasi

Tahap pertama, yaitu menyajikan situasi yang rumit (terencana atau tidak terencana. Pada tahap ini guru menyajikan sebuah masalah yang memancing perhatian dan kehebohan siswa. Penyajian masalah dapat dilakukan secara verbal atau mungkin pengalaman yang nyata; baik pengalaman yang benar-benar nyata terjadi ataupun pengalaman yang direkayasa oleh guru (Joyce, W., Weil, M., & Calhoun, E., 2011:322-318). Pada tahap awal ini siswa membagi diri ke dalam beberapa kelompok kemudian menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran-saran. Pada tahap ini guru membantu atau memfasilitasi siswa dalam pemerolehan informasi (Rusman, 2013:222).

Tahap kedua, yaitu merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya, masing-masing meliputi apa yang kita selidiki; bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa-pembagian kerja; untuk tujuan apa topik ini diinvestigasi (Rusman, 2013:222). Para siswa merencanakan bersama mengenai: apa yang kita pelajari; bagaimana kita mempelajarinya?; Siapa melakukan apa? (pembagian tugas); untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

Tahap ketiga, yaitu melaksanakan investigasi. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan (Slavin, 2005:219).

Tahap keempat, yaitu menyiapkan laporan akhir. Pada tahap ini anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana presentasi (Slavin, 2005:219).

Tahap kelima, yaitu mempresentasikan laporan akhir. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas (Slavin, 2005:219).

Tahap keenam, yaitu evaluasi. Pada tahap

ini pada siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi (Slavin, 2005:219-220).

D. Model Sistem Perilaku Tipe Simulasi

Menurut Djamarah (2006:90), metode pembelajaran simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Senada dengan itu, Sani (2013:172) menyatakan bahwa metode simulasi merupakan metode menggunakan situasi tiruan agar peserta didik lebih memahami suatu konsep. Simulasi dilaksanakan untuk meniru situasi atau peristiwa yang tidak dapat dihadirkan secara nyata dalam situasi sebenarnya. Dalam penelitian ini, metode simulasi menjadi salah satu metode yang digunakan dalam desain pembelajaran, yaitu pada kegiatan menyajikan puisi secara lisan. Siswa dibimbing untuk berperan menjadi seorang pembicara yang berusaha mengajak pendengarnya untuk melakukan sesuatu.

Metode simulasi memiliki empat tahap, yaitu orientasi, latihan partisipan, simulasi itu sendiri, dan wawancara. Pada tahap pertama, yaitu orientasi. Pada tahap pertama, yakni orientasi, guru menyajikan topik-topik yang akan dibahas dan konsep yang akan digunakan dalam aktivitas simulasi. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan mengenai simulasi jika saat itu adalah saat pertama siswa melakukan simulasi. Guru juga perlu menyajikan ikhtisar dari permainan (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., 2011:441).

Pada tahap kedua, siswa mulai masuk pada tahap simulasi. Pada tahap ini, guru menyusun sebuah skenario yang memaparkan peran, aturan, proses, skor, jenis keputusan yang akan dibuat, dan tujuan simulasi. Guru mengatur siswa pada peran yang bermacam-macam dan memimpin praktik dalam jangka waktu yang singkat untuk memastikan bahwa siswa telah memahami semua arahan dan bisa melaksanakan perannya masing-masing (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., 2011:441-442).

Tahap ketiga adalah partisipasi dalam

simulasi. Siswa berpartisipasi dalam permainan atau simulasi, dan guru memainkan perannya sebagai wasit dan pelatih. Secara periodik, permainan simulasi dapat dihentikan sehingga siswa dapat menerima umpan balik, mengevaluasi performa dan keputusan mereka, dan mengklarifikasi kesalahan-kesalahan konsepsi (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., 2011: 442).

Tahap terakhir, yaitu tahap keempat yaitu wawancara partisipan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, guru dapat membantu siswa fokus pada hal-hal berikut: (1) menggambarkan kejadian atau persepsi serta reaksi mereka; (2) menganalisis proses; (3) membandingkan simulasi dengan dunia nyata; (4) menghubungkan aktivitas dengan materi pelajaran; dan (5) menilai serta merancang kembali suatu simulasi (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., 2011: 442).

E. Konsep Menulis Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani “*poeima*” atau “*poesis*” yang berarti pembuatan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut “*Poem*” atau “*Poetry*” yang berarti membuat atau pembuatan, karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya, digubah dalam wujud dan bahasa yang paling berkesan (Rumidjan, 2013:74).

Secara lebih mendalam, Waluyo (2002:1) mengungkapkan bahwa puisi merupakan karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Selain itu, puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dalam penyajiannya sangat mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna. Puisi adalah salah satu karya sastra yang disusun untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dan emosi penyair dengan menggunakan kata-kata yang indah, melebihi bahasa yang digunakan sehari-hari. Puisi mengandung unsur-unsur seni atau keindahan, karena di dalam puisi terdapat kata-kata indah yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membuat para pembaca berkeinginan untuk membaca dan dapat menyikapi maksud yang tersirat.

Puisi yang pada dasarnya adalah bagian dalam karya sastra merupakan sarana ekspresi

seseorang dari alam batinnya. Perwujudan ekspresi pengarang lewat puisi selanjutnya difasilitasi melalui bahasa yang bertujuan memberi kesan dan suasana emotif tertentu untuk memengaruhi perasaan atau pikiran pembaca.

F. Kegiatan Menulis Puisi

Menulis puisi adalah salah satu bentuk menulis kreatif yang menuangkan apa yang dirasa, dilihat, dan dipikirkan oleh penulis. Maulana (2012:59) mengatakan bahwa menulis puisi pada dasarnya bukan hanya mengolah pengalaman puitik semata-mata, tetapi juga mengolah bahasa. Dalam penulisan puisi, sangat dibutuhkan kreativitas yang tinggi agar puisi tersebut mempunyai nilai estetika yang tinggi. Senada dengan itu, Pradopo (2007:12) menyatakan bahwa menulis puisi merupakan suatu aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa. Pencurahan jiwa tersebut harus padat, maksudnya makna yang disampaikan puisi tidak bersifat menguraikan.

Dalam menulis puisi, siswa perlu memperhatikan langkah-langkahnya agar mendapatkan kemudahan dalam merangkai dan menyusun puisi menjadi sebuah puisi utuh yang indah dan menarik. Zulela (2013:75) menyebutkan enam langkah dalam menulis puisi. Langkah tersebut secara urut, meliputi (a) menentukan tema; (b) merenung/menghayati tentang pesan yang akan disampaikan; (c) memilih kata kunci yang pas untuk menggambarkan pesan; (d) mengimplementasikan pesan dalam pilihan kata yang pas; (e) perhatikan tone/nada/permainan bunyi bahasa; dan (f) baca dengan cermat, ungkapkan. Selaras dengan itu, Kurniawan & Sutardi (2012:29) mengemukakan proses kreatif menulis puisi, meliputi (a) pencarian ide/inspirasi; (b) pengendapan/perenungan ide; (c) penulisan; dan (d) editing dan revisi. Berikut uraian langkah-langkah menulis puisi secara lebih mendalam.

Pertama, menentukan tema. Tema adalah pokok pembahasan yang mendasari puisi. Menentukan tema berarti juga mencari ide/inspirasi. Ide atau inspirasi haruslah dipanggil, dicari, dan diburu dengan cara menyensitifkan pancaindera kita dalam memaknai setiap kejadian dan fenomena yang dijumpai di sekeliling. *Kedua*, pengendapan/perenungan ide. Dalam tahap ini yang harus direnungkan dalam pengembangan ide puisi yang utama adalah kata-kata, yaitu

perenungan kata-kata yang tepat, diksi puitik, dan pengandungan makna yang dalam. *Ketiga*, penulisan. Prinsip menulis puisi adalah ungkapkan/muntahkan yang sudah didapat dan diendapkan. *Keempat*, editing dan revisi. Editing berkaitan dengan pembedaan pada puisi yang diciptakan pada aspek bahasa, baik salah ketik, hingga pergantian kata. Revisi berkaitan dengan penggunaan isi/substansi.

G. Membacakan Puisi/Deklamasi Puisi

Kegiatan membaca puisi terdiri atas dua, yaitu membaca puisi untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Pada kegiatan membacakan puisi untuk orang lain memiliki kewajiban untuk membacakannya secara tepat dan estetis. Makna dan pesan puisi harus dapat disampaikan dengan baik kepada pendengar/audien. Di sinilah diperlukan bentuk dan gaya baca puisi yang tepat (Widyartono, 2011:61). Menurut Rumidjan (2013:75), membaca nyaring sebuah puisi dapat dilakukan melalui berbagai variasi, meliputi pembacaan tunggal, pembacaan berdialog, pembacaan kelompok, pembacaan bersenandung, dan pembacaan dengan musik. Secara lebih mendalam, Suwignyo dkk (2005:56) mengemukakan bahwa pemilihan bentuk dan gaya baca puisi dibedakan menjadi tiga, yaitu secara poetry reading, deklamatoris, dan teaterikal. Pemilihan bentuk dan gaya baca puisi harus disesuaikan dengan jenis acara. Kemasan pembacaan puisi tentu mengikuti formal tidaknya sebuah acara. Bentuk gaya baca puisi secara poetry reading lebih cocok dalam acara formal. Sedangkan bentuk gaya baca pembacaan puisi secara deklamatoris dan teaterikal lebih cocok dalam acara nonformal. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing bagian tersebut.

Pertama, bentuk gaya baca puisi secara poetry reading. Ciri khas dari bentuk dan gaya baca puisi ini adalah diperkenalkannya pembaca membawa teks puisi. Adapun posisi dalam bentuk dan gaya baca puisi ini dapat dilakukan dengan (a) berdiri, (b) duduk, dan (c) berdiri, duduk dan bergerak. *Kedua*, bentuk gaya baca puisi secara deklamatoris. Ciri khas dari bentuk gaya baca puisi secara deklamatoris adalah lepasnya teks puisi dari pembaca. Jadi, sebelum mendeklamasikan puisi, teks puisi harus dihapalkan. *Ketiga*, bentuk gaya baca puisi secara teaterikal. Ciri khas bentuk dan gaya baca puisi teaterikal bertumpu pada totalitas ekspresi, pemakaian unsur pendukung, misalnya kostum, property, setting, musik, dan lain-lain. Bentuk

dan gaya baca puisi secara teaterikal lebih rumit daripada poetry reading dan deklamatoris.

Widyartono (2011:71) mengatakan bahwa bentuk dan gaya dalam membacakan puisi dikomposisikan oleh pembaca. Pembaca puisi harus merancang komunikasi verbal dan nonverbal atas puisi yang dibacakan. Rancangan verbal dilakukan terkait intonasi, jeda, irama, volume, artikulasi, hingga ketepatan penggunaan suara sesuai dengan tempat pembacaan. Rancangan nonverbal dilakukan terkait gerakan atas, tengah, dan bawah. Gerakan atas meliputi kepala, ekspresi mata, mulut, hingga mimik. Gerakan tengah meliputi bahu, punggung, perut, dan tangan. Gerakan kaki meliputi pinggul, lutut, hingga telapak kaki.

Seorang pembaca harus merancang dengan cermat dan detil komunikasi verbal dan nonverbal. Kecermatan dan ketelitian perancangan pembacaan puisi menentukan kualitas bacaan. Akan muncul pembeda bagi yang memikirkan dengan cermat dan detil. Hal-hal yang tidak dipikirkan oleh orang awam menjadi bukti kecermatan dan ketelitian rancangan karena hal inilah yang membuat pertunjukkan semakin menarik dibanding pembacaan puisi seadanya.

H. Desain Pembelajaran Puisi dengan Model Investigasi-Simulasi

Ditinjau dari jenis-jenis model pembelajaran yang diklasifikasikan oleh Joyce, B & Weil, M (2009:30), model investigasi-simulasi yang diterapkan dalam pembelajaran menulis dan membacakan puisi ini termasuk kelompok Model Pengajaran Kooperatif/Sosial karena mengedepankan kerjasama kelompok dan interaksi antaranggota kelompok yang tercermin dalam sintaks tahap investigasi, yaitu mengamati objek dalam video. Selain termasuk dalam kelompok model tersebut, model investigasi-simulasi juga termasuk dalam kelompok model Sistem-Sistem Perilaku, karena terdapat tahapan melatih diri sendiri melalui tahap simulasi, yaitu mendeklamasikan puisi di depan kelas dengan memperhatikan teknik membaca puisi. Keseluruhan tahapan pembelajaran dalam desain pembelajaran ini pada dasarnya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas yaitu (1) mampu menyusun puisi sesuai unsur pembangun puisi yang baik dan benar, dan (2) mampu membacakan puisi dengan memperhatikan teknik-teknik baca puisi.

Berdasarkan kajian aspek isi dan tujuan,

model Investigasi-Simulasi dalam desain pembelajaran yang dikembangkan ini didasarkan pada standar isi Kurikulum 2013 yang memuat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, dan tujuan pembelajaran. Desain pembelajaran ini dikembangkan dengan memanfaatkan buku, artikel/makalah, tesis/disertasi, maupun jurnal yang relevan, sehingga diperoleh model yang sesuai dengan konsep dan teori yang benar.

Model Investigasi-Simulasi dalam desain pembelajaran ini terdiri atas enam tahap aktivitas yang tercermin dalam sintaksnya, di antaranya Orientasi, Perencanaan Tugas Belajar, Pelaksanaan Investigasi, Penyiapan laporan akhir (karya puisi), pelaksanaan simulasi (menyajikan deklamasi puisi), dan evaluasi. Pembelajaran saling terintegrasi untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penggabungan tahapan pembelajaran dalam Model Investigasi-Simulasi dalam desain pembelajaran ini lebih membantu siswa dalam menyelesaikan masalah kesulitan menemukan ide/topik dalam menulis puisi, kesulitan menemukan diksi/pilihan kata yang sesuai dengan tema puisi, dan kesulitan menyajikan puisi secara lisan dengan teknik membaca puisi yang benar.

Berdasarkan kajian aspek teknis, desain pembelajaran ini dilengkapi dengan sistem pendukung, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta rubrik penilaian dan Media Pembelajaran berbentuk PPT. RPP yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan sintaks Model Investigasi-Simulasi yang mengacu pada Kurikulum 2013. Media yang dikembangkan berisi video keindahan alam, tempat, atau objek untuk dijadikan sebagai sarana berimajinasi siswa.

Model Investigasi-Simulasi yang diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi dikembangkan berdasarkan standar isi dalam Kurikulum 2013. Secara umum, tahapan 5 M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan) dalam model saintifik masih diterapkan dalam pengembangan model ini. Penerapan model Investigasi-Simulasi untuk pembelajaran menulis puisi dan mendeklamasikan puisi dilakukan dalam dua kali pertemuan tatap muka di kelas.

KESIMPULAN

Model Investigasi-Simulasi dalam desain pembelajaran dalam penelitian ini mencakup

enam tahap aktivitas yang tercermin dalam sintaksnya, yaitu Orientasi, Perencanaan Tugas Belajar, Pelaksanaan Investigasi, Penyiapan laporan akhir (karya puisi), pelaksanaan simulasi (menyajikan deklamasi puisi), dan evaluasi. Penggabungan tahapan pembelajaran dalam Model Investigasi-Simulasi dalam desain pembelajaran ini lebih membantu siswa dalam menyelesaikan masalah kesulitan menemukan ide/topik dalam menulis puisi, kesulitan menemukan diksi/pilihan kata yang sesuai dengan tema puisi, dan kesulitan menyajikan puisi secara lisan dengan teknik membaca puisi yang benar. Model Investigasi-Simulasi ini dapat digunakan sebagai alternatif desain pembelajaran yang dapat menarik motivasi siswa dalam pembelajaran di kelas.

REFERENSI

- Ahmadi, I.K & Amri, S. (2010). *Proses Pembelajaran: Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Djamarah & Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching: Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan & Sutardi. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maulana, S.F. (2012). *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Pradopo, R.D. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawiradilaga, D.S. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Rumidjan (2013). *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Rusman (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sayuti, S. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Smith, R.L & Ragan, T.J. (2000). *Instructional Design*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons. Inc.

- Waluyo, H. J. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widyartono, D. (2011). *Pengantar Membaca dan Menulis Puisi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.